



BAB 4

TINJAUAN PERKEMBANGAN AKSARA NASKAH

4.1. Pendahuluan

Bab ini membahas perkembangan aksara Merapi Merbabu dalam empat naskah dari kurun waktu yang berbeda-beda. Teori yang digunakan adalah model dinamis. Model dinamis menganggap aksara atau tulisan sebagai hasil gerakan tangan dan terdiri dari unsur nyata dan tidak nyata. Unsur nyata adalah aksara tersebut, sedangkan unsur tidak nyata adalah gerakan tangan di udara ketika sedang menulis aksara tersebut. Perubahan dalam bentuk tulisan dipahami sebagai gerakan perpaduan antara kedua unsur tersebut. (Molen, 1985 :9-10).

Model dinamis menganalisis aksara dari lima segi, yaitu:

- Rupa bentuk lahiriah aksara
- Sudut tulisan, yaitu sudut antara posisi alat tulis dengan arah tulisan
- Duktus, yaitu urutan penulisan garis

- Ukuran, yaitu ukuran panjang dan lebar aksara
- Ketebalan, yaitu ukuran tebal dan tipisnya garis (Molen, 1985:9-10)

Melalui model penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui sejarah perkembangan aksara Buda dalam naskah-naskah Merapi Merbabu. Ada enam aksara dari keempat naskah tersebut yang akan diteliti melalui teori dinamis. Keenam aksara tersebut adalah aksara A, Ka, Ga, Na, Sa, dan Ca. Pemilihan keenam aksara tersebut didasarkan pada:

- Keenam aksara tersebut adalah aksara-aksara yang selalu ditemukan dalam bagian teks yang disunting dalam keempat naskah yang menjadi objek penelitian.
- Frekuensi penggunaan keenam aksara tersebut cukup sering. Khusus untuk aksara Ca, walaupun frekuensi penggunaannya tidak sesering kelima aksara lainnya, namun aksara Ca selalu ditemukan pada bagian awal dan akhir teks yang disunting dari naskah-naskah tersebut.
- Bentuk dari keenam aksara tersebut menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Berikut, di bawah ini adalah penerapan penelitian aksara dengan metode dinamis yang diterapkan pada enam aksara dalam keempat naskah yang menjadi objek penelitian

4.2. Bentuk Aksara-Aksara pada Naskah-Naskah Merapi Merbabu

Aksara A

1. Ramayana

Dalam naskah ini aksara A terdiri dari garis vertikal melengkung yang membulat di ujung sebelah bawah. Di sebelah garis vertikal tadi ada garis cembung dengan bentuk setengah lingkaran di bagian atasnya.



Foto 4.1. Aksara A pada Naskah Ramayana



Gambar 4.1. Bentuk Aksara A dalam Naskah Ramayana

2. Parimbwan

Dalam naskah ini aksara A berbentuk seperti angka 4 tanpa kaki dengan garis-garis yang melengkung dan ujung-ujung yang membulat. Di tengah-tengahnya ada dua buah garis pendek sejajar.



Foto 4.2. Aksara A pada Naskah Parimbwan



Gambar 4.2. Bentuk aksara A pada naskah Parimbwan

3. Cacanden L 305

Dalam naskah ini aksara A berbentuk seperti angka 4 tanpa kaki yang ujung dan pangkalnya membulat. Di bawah angka 4 tanpa kaki tersebut ada dua buah garis yang melengkung yang saling membentuk juring lingkaran. Di dalam bentuk angka 4 tadi, ada dua garis horisontal pendek.

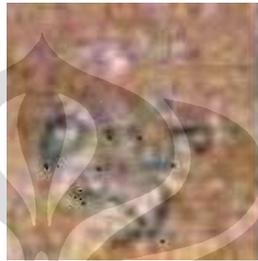


Foto 4.3. Aksara A pada Naskah Cacanden L 305



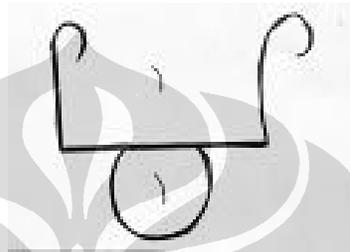
Gambar 4.3. Bentuk aksara A pada naskah Cacanden L 305

4. Cacanden L 105a

Dalam naskah ini aksara A berbentuk seperti angka 4 tanpa kaki dengan ujung dan pangkalnya membulat. Di bawah bentuk angka 4 tanpa kaki ini ada bulatan yang di dalamnya ada garis pendek melengkung. Garis melengkung ini juga ada di dalam bentuk angka 4 tanpa kaki tadi.



Foto 4.4. Aksara A pada Naskah Cacanden L 105a



Gambar 4.4. Bentuk aksara A pada Naskah Cacanden L 105a

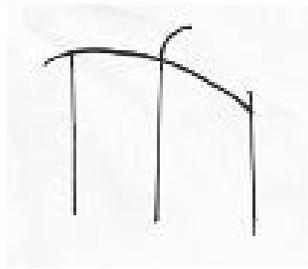
Aksara Ka

1. Ramayana

Aksara Ka dalam naskah ini terdiri dari dua garis vertikal sejajar yang dihubungkan dengan satu garis cembung. Ada satu garis vertikal yang tepat berada di tengah-tengah antara dua garis vertikal tersebut dan panjangnya melewati garis cembung. Pangkal garis vertikal di tengah tersebut melengkung membentuk kucir..



Foto 4.5. Aksara Ka pada Naskah Ramayana



Gambar 4.5. Bentuk aksara Ka pada Naskah Ramayana

2. Parimbwan

Aksara Ka dalam naskah ini terdiri dari dua garis vertikal sejajar yang dihubungkan dengan satu garis cembung yang ujungnya terus memanjang ke arah bawah hingga membentuk garis vertikal ketiga di sebelah kanan yang sejajar dengan dua garis vertikal di sebelah kiri dan tengah.



Foto 4.6. Aksara Ka pada Naskah Parimbwan



Gambar 4.6. Bentuk aksara Ka pada Naskah Parimbwan

3. Cacanden L 305

Aksara Ka dalam naskah ini terdiri dari tiga garis vertikal sejajar yang dihubungkan oleh satu garis horisontal di bagian atas.



Foto 4.7. Aksara Ka pada Naskah Cacanden L 305



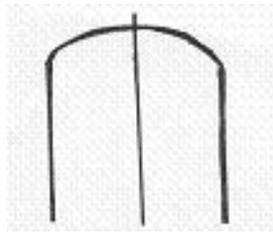
Gambar 4.7. Bentuk Aksara Ka pada naskah Cacanden L 305

4. Cacanden L 105a

Aksara Ka dalam naskah ini terdiri dari dua garis vertikal di kiri dan kanan yang dihubungkan oleh satu garis cembung di bagian atas.



Foto 4.8. Aksara Ka pada Naskah Cacanden L 105a



Gambar 4.8. Bentuk Aksara Ka pada Naskah Cacanden L 105a

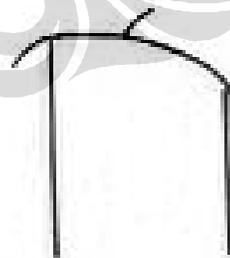
Aksara Ga

1. Ramayana

Dalam naskah ini aksara Ga terdiri dari dua buah garis vertikal sejajar yang dihubungkan dengan satu garis cembung di bagian atas. Di atas garis cembung tersebut ada kucir.



Foto 4.9. Aksara Ga pada Naskah Ramayana



Gambar 4.9. Bentuk Aksara Ga pada Naskah Ramayana

2. Parimbwan

Dalam naskah ini bentuk aksara Ga terdiri dari dua garis vertikal sejajar yang dihubungkan dengan satu garis cembung.



Foto 4.10. Aksara Ga pada Naskah Parimbwan



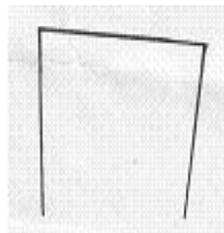
Gambar 4.10. Bentuk Aksara Ga pada Naskah Parimbwan

3. Cacanden L 305

Dalam naskah ini aksara Ga terdiri dari dua garis vertikal sejajar yang dihubungkan oleh satu garis lurus di bagian atasnya.



Foto 4.11. Aksara Ga pada naskah Cacanden L 305



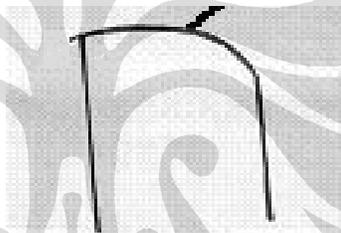
Gambar 4.11. Bentuk aksara Ga pada naskah Cacanden L 305

4. Cacanden L 105a

Dalam naskah ini aksara Ga terdiri dari satu garis vertikal di sebelah kanan dan satu garis horisontal di bagian pangkalnya. Garis horisontal ini memanjang ke arah kanan lalu ke arah bawah, membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis vertikal pertama. Di bagian atas garis horisontal ada kucir.



Foto 4.12. Aksara Ga pada Naskah Cacanden L 105a



Gambar 4.12. Bentuk Aksara Ga pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara Na

1. Ramayana

Aksara Na dalam naskah ini berbentuk bulatan seperti telur yang ujung di sebelah atasnya memanjang. Di atas bulatan telur tersebut ada satu garis cembung.



Foto 4.13. Aksara Na pada Naskah Ramayana



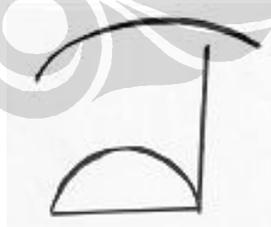
Gambar 4.13. Bentuk Aksara Na pada Naskah Ramayana

2. Parimbwan

Aksara Na dalam naskah ini seperti bentuk sepatu dari arah samping dengan satu garis lengkung yang lebar di bagian atasnya.



Foto 4.14. Aksara Na pada Naskah Parimbwan



Gambar 4.14. Bentuk Aksara Na pada Naskah Parimbwan

3. Cacanden L 305

Aksara Na dalam naskah ini mempunyai bentuk seperti A kecil dalam tulisan latin, tapi lebih rebah.



Foto 4.15. Aksara Na pada Naskah Cacanden L 305



Gambar 4.15. Bentuk Aksara Na pada Naskah Cacanden L 305

4. Cacanden L 105a

Aksara Na dalam naskah ini mempunyai bentuk mirip dengan aksara Na dalam naskah Cacanden L 305, yaitu seperti huruf A kecil dalam tulisan latin. Hal yang membedakan adalah bentuknya yang cenderung lebih ramping bila dibandingkan dengan aksara Na dalam Cacanden L 305.



Foto 4.16. Aksara Na pada Naskah Cacanden L 105a



Gambar 4.16. Bentuk Aksara Na pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara Sa

1. Ramayana

Aksara Sa dalam naskah ini terdiri dari satu garis yang bentuknya mirip dengan huruf J dalam tulisan latin dan satu garis vertikal yang sejajar di sebelah kanannya. Garis 'J' ini dengan garis vertikal di sebelah kanannya dihubungkan dengan sebuah garis diagonal.



Foto 4.17. Aksara Sa pada Naskah Ramayana



Gambar 4.17. Bentuk Aksara Sa pada Naskah Ramayana

2. Parimbwan

Aksara Sa dalam naskah ini terdiri dari satu garis setengah lingkaran di sebelah kiri dan satu garis vertikal di sebelah kanan. Keduanya dihubungkan dengan sebuah garis horisontal .



Gambar 4.18. Aksara Sa pada Naskah Parimbwan



Gambar 4.18. Bentuk Aksara Sa pada Naskah Parimbwan

3. Cacanden L 305

Aksara Sa dalam naskah ini terdiri dari satu garis setengah lingkaran di sebelah kiri dan satu garis vertikal di sebelah kanan. Keduanya dihubungkan oleh satu garis diagonal. .

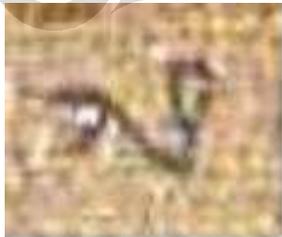
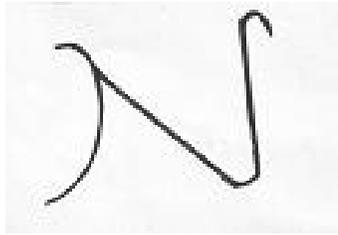


Foto 4.19. Aksara Sa pada Naskah Cacanden L 305



Gambar 4.19. Bentuk Aksara Sa pada Naskah Cacanden L 305

4. Cacanden L 105a

Aksara Sa dalam naskah ini terdiri dari satu garis lengkung di sebelah kiri dan satu garis vertikal di sebelah kanan. Antara keduanya dihubungkan dengan satu garis horisontal yang melengkung



Foto 4.20. Aksara Sa pada Naskah Cacanden L 105a



Gambar 4.20. Aksara Sa pada Naskah Cacanden L 105a

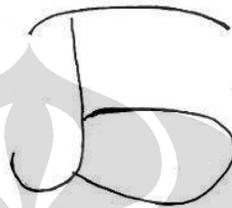
Aksara Ca

1. Ramayana

Aksara Ca pada naskah Ramayana mempunyai bentuk seperti huruf B kecil pada tulisan latin dengan garis vertikal yang melengkung dan bulatan yang tidak penuh di sebelah kanan. Di atas aksara ini ada garis horisontal yang melengkung .



Foto 4.21. Aksara Ca pada Naskah Ramayana



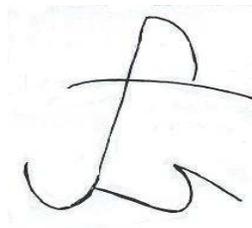
Gambar 4.21. Bentuk Aksara Ca pada Naskah Ramayana

2. Parimbwan

Aksara Ca pada naskah Parimbwan terdiri dari satu garis vertikal yang mempunyai kait di ujung atas sehingga mirip dengan topi. Dan satu garis horisontal di bawah kait tersebut. Di bagian bawah ada bentuk yang menyerupai huruf Y rebah pada tulisan latin.



Foto 4.22. Aksara Ca pada Naskah Parimbwan



Gambar 4.22. Bentuk Aksara Ca pada Naskah Parimbwan

3. Cacanden L 305

Aksara Ca pada naskah ini terdiri dari satu garis vertikal yang ujungnya melengkung ke arah kiri dan satu garis diagonal yang ujungnya membentuk garis vertikal ke atas. Di atas garis vertikal pertama ada garis setengah lingkaran.



Foto 4.23. Aksara Ca pada Naskah Cacanden L 305



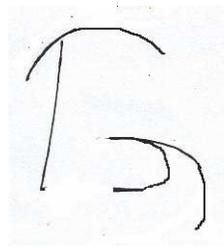
Gambar 4.23. Bentuk Aksara Ca pada Naskah Cacanden L 305

4. Cacanden L 105a

Aksara Ca pada naskah ini terdiri dari garis vertikal dengan satu garis horisontal melengkung di bagian atas. Di sebelah kanan bawah ada bulatan setengah lingkaran dengan garis lengkung di bagian luar.



Foto 4.24. Aksara Ca pada Naskah Cacanden L 105a



Gambar 4.24. Bentuk Aksara Ca pada Naskah Cacanden L 105a

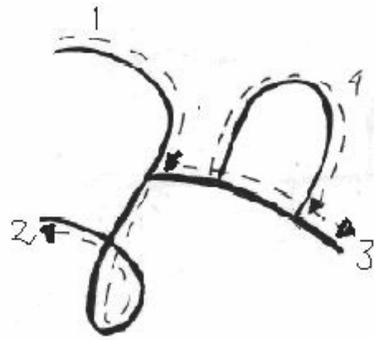
4.3. Duktus Aksara-Aksara pada Naskah-Naskah Merapi Merbabu

Pada bagian ini akan dibicarakan masalah urutan penulisan garis dan arahnya pada aksara. Hal yang menjadi tolok ukur dalam menentukan awal penulisan garis adalah tebal atau tipisnya suatu titik dalam garis. Titik yang lebih tebal dianggap sebagai titik awal penulisan. Asumsinya adalah si penulis aksara menggunakan tenaga paling besar pada titik awal penulisan. Sebaliknya, pada titik akhir penulisan garis, tenaga yang digunakan cenderung semakin berkurang.

Aksara A

I. Ramayana

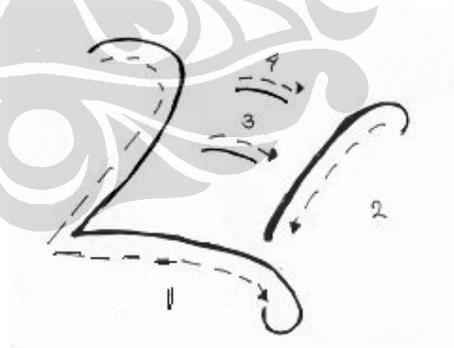
- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas.
- b) Pena membentuk garis melengkung dari atas ke bawah
- c) Pena diangkat dibawa ke ujung garis lengkung tadi, lalu membentuk bulatan kecil yang ekornya memanjang ke arah atas.
- d) Pena diangkat, dibawa ke tengah garis melengkung lalu membentuk garis horisontal cembung ke arah kanan
- e) Pena diangkat, dibawa ke tengah garis horisontal dan membentuk garis lengkung berbentuk setengah lingkaran searah jarum jam



Gambar 4.25. Duktus Aksara A pada Naskah Ramayana

II. Parimbwan

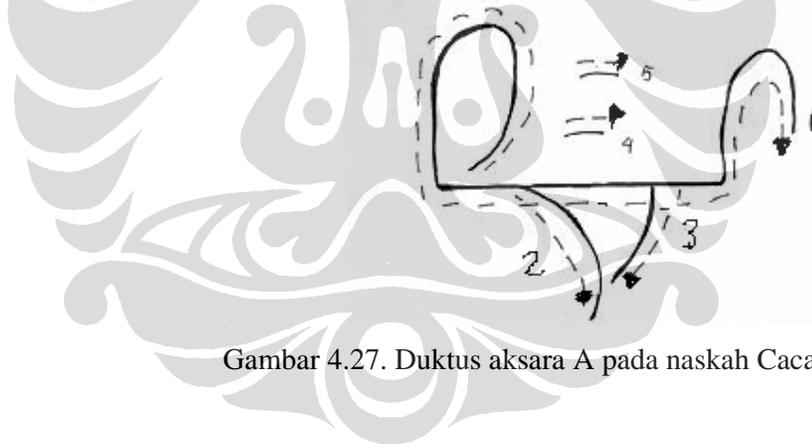
- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri
- b) Pena membentuk garis yang melengkung dari atas ke bawah lalu diteruskan membentuk garis horisontal ke arah kanan, yang ujungnya melengkung ke arah bawah menyerupai kait.
- c) Pena diangkat ke arah ujung sebelah kanan lalu membentuk garis vertikal dari atas ke bawah
- d) Pena diangkat ke arah tengah lalu membentuk dua garis horisontal pendek yang sejajar



Gambar 4.26. Duktus Aksara A pada Naskah Parimbwan

III. Cacanden L 305

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri
- b) Pena membentuk garis membulat dari arah bawah ke atas, berlawanan dengan arah jarum jam, garis diteruskan hingga membentuk garis vertikal ke arah bawah, lalu pena membentuk garis horisontal ke arah kanan
- c) Garis diteruskan hingga membentuk garis vertikal ke arah atas dan membulat di bagian ujungnya.
- d) Pena diangkat dibawa ke tengah garis horisontal dan membentuk garis vertikal melengkung dari atas ke bawah.
- e) Pena diangkat dibawa kembali ke tengah garis horisontal dan membentuk garis vertikal kedua yang melengkung dari atas ke bawah.
- f) Pena diangkat dibawa ke tengah bentuk angka 4 tanpa kaki dan membentuk dua buah garis horisontal sejajar.

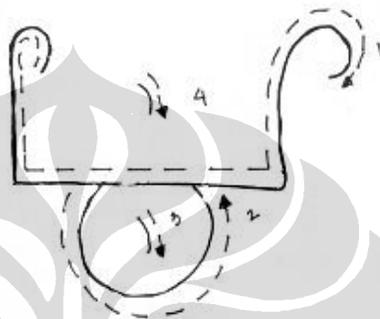


Gambar 4.27. Duktus aksara A pada naskah Cacanden L 305

IV. Cacanden 105a

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri
- b) Pena membentuk garis membulat kecil dari bawah ke atas berlawanan dengan arah jarum jam.
- c) Garis diteruskan membentuk garis vertikal dari atas ke bawah.
- d) Garis diteruskan ke arah kanan membentuk garis horisontal.
- e) Garis diteruskan ke arah atas membentuk garis vertikal.
- f) Garis diteruskan dan membentuk ujung yang membulat, searah jarum jam

- g) Pena diangkat lalu dibawa ke bagian bawah garis horisontal dan membentuk bulatan berlawanan dengan arah jarum jam
- h) Pena diangkat dibawa ke tengah-tengah bentuk angka 4 tanpa kaki dan membentuk satu garis lengkung pendek di dalamnya.
- i) Pena diangkat dibawa ke tengah bulatan dan membentuk satu garis pendek dari atas ke bawah

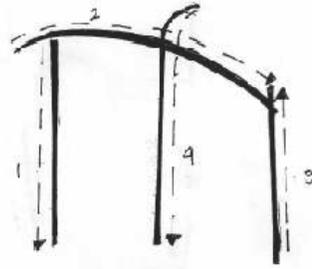


Gambar 4.28. Duktus Aksara A pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara Ka

I. Ramayana

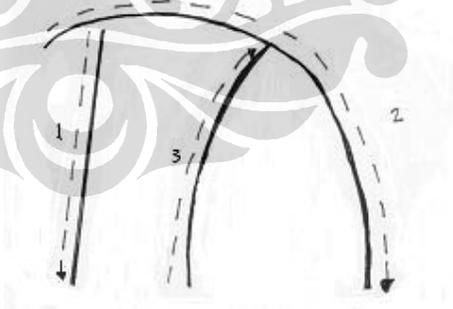
- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas
- b) Pena membentuk garis vertikal dari atas ke bawah
- c) Pena diangkat dibawa ke titik awal garis vertikal lalu membentuk garis horisontal ke arah kanan dengan ujung agak melengkung ke bawah
- d) Pena diangkat, dibawa ke arah titik di sebelah kanan bawah lalu membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis vertikal pertama, dari bawah ke atas
- e) Pena diangkat, dibawa ke bagian tengah garis horisontal lalu membentuk garis vertikal dari atas ke bawah



Gambar 4.29. Duktus Aksara Ka pada Naskah Ramayana

II. Parimbwan

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas
- b) Pena membentuk garis vertikal dari atas ke bawah
- c) Pena diangkat ke arah sebelah kiri atas garis pertama lalu membentuk garis lengkung ke arah kanan
- d) Garis diteruskan ke arah bawah sehingga membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis pertama
- e) Pena diangkat dibawa ke tengah dua garis vertikal yang sejajar tadi lalu membentuk garis vertikal dari bawah ke atas

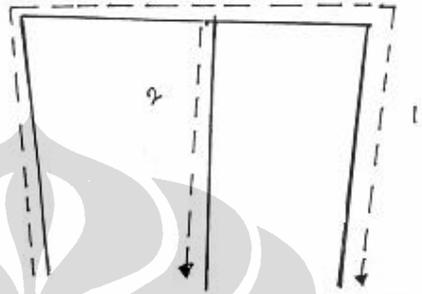


Gambar 4.30. Duktus Aksara Ka pada Naskah Parimbwan

III. Cacanden L 305

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri bawah
- b) Pena membentuk garis vertikal dari bawah ke atas
- c) Garis diteruskan ke arah kanan hingga membentuk garis horisontal

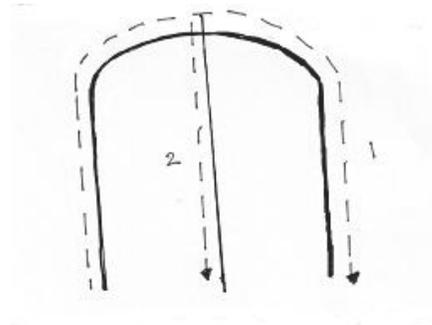
- d) Garis diteruskan ke arah bawah hingga membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis vertikal pertama
- e) Pena diangkat ke arah tengah garis horisontal lalu membentuk garis vertikal dari atas ke bawah



Gambar 4.31. Duktus Aksara Ka pada Naskah Cacanden L 305

IV. Cacanden 105 a

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri bawah
- b) Pena membentuk garis vertikal ke arah atas
- c) Garis diteruskan ke arah kanan hingga membentuk garis horisontal lengkung
- d) Garis diteruskan ke arah bawah hingga membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis vertikal pertama
- e) Pena diangkat ke tengah garis horisontal lalu membentuk garis vertikal dari atas ke bawah

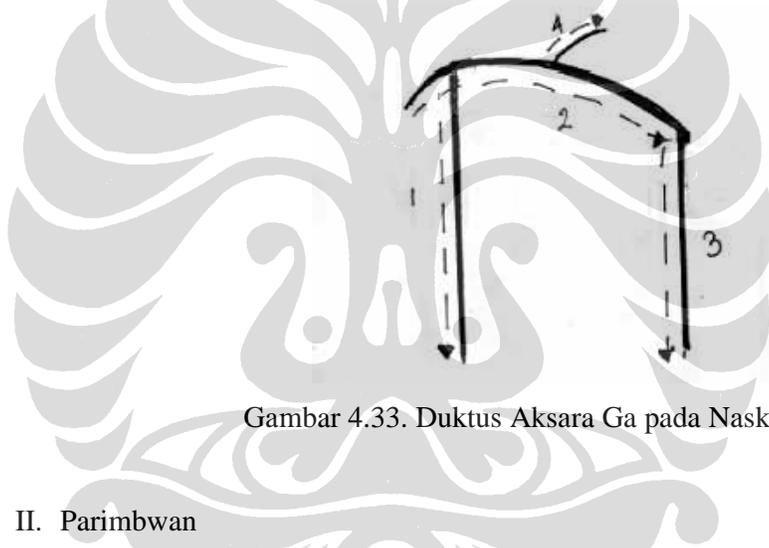


Gambar 4.32. Duktus Aksara Ka pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara Ga

I. Ramayana

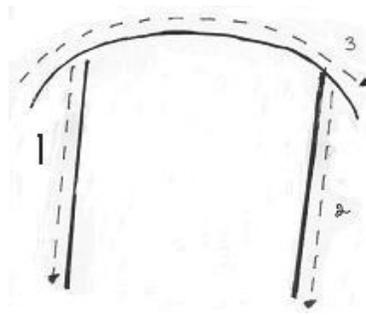
- a) Titik awal penulisan di sebelah kiri atas. Pena membentuk garis vertikal dari atas ke bawah
- b) Pena diangkat ke arah pangkal atas garis pertama lalu membentuk garis lengkung dari kiri ke kanan
- c) Pena diangkat ke arah ujung garis lengkung (c) lalu membentuk garis vertikal dari atas ke bawah
- d) Pena diangkat dibawa ke tengah garis lengkung lalu membentuk garis pendek (kucir) dari bawah ke atas



Gambar 4.33. Duktus Aksara Ga pada Naskah Ramayana

II. Parimbwan

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas
- b) Pena membentuk garis vertikal dari atas ke bawah
- c) Pena diangkat ke arah ujung garis vertikal sebelah atas, lalu membentuk garis lengkung dari kiri ke kanan
- d) Pena diangkat ke arah ujung garis lengkung sebelah kanan, lalu membentuk garis vertikal dari atas ke bawah.



Gambar 4.34. Duktus Aksara Ga pada Naskah Parimbwan

III. Cacanden L305

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri bawah.
- b) Pena membentuk garis vertikal ke arah atas yang condong ke kiri
- c) Tanpa mengangkat pena garis diteruskan ke arah kanan hingga membentuk garis horisontal.
- d) Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah bawah hingga membentuk garis vertikal sejajar dengan garis vertikal pertama, agak condong ke arah kiri

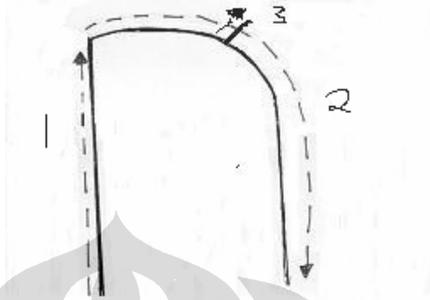


Gambar 4.35. Duktus Aksara Ga pada Naskah Cacanden L 305

IV. Cacanden 105 a

- a) Titik awal penulisan di sebelah kiri bawah.
- b) Pena membentuk garis vertikal dari bawah ke atas
- c) Pena diangkat lalu dibawa ke arah pangkal garis pertama (b) lalu membentuk garis horisontal melengkung dari kiri ke kanan

- d) Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal sejajar dengan garis pertama
- e) Pena diangkat dibawa ke arah atas dan membentuk kucir di bagian atas.

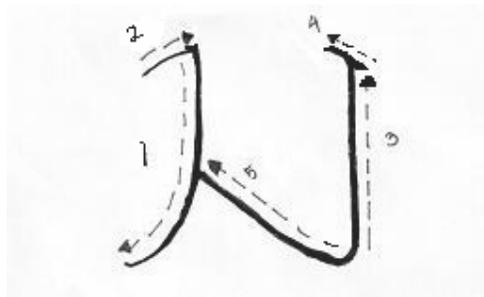


Gambar 4.36. Duktus Aksara Ga pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara Sa

I. Ramayana

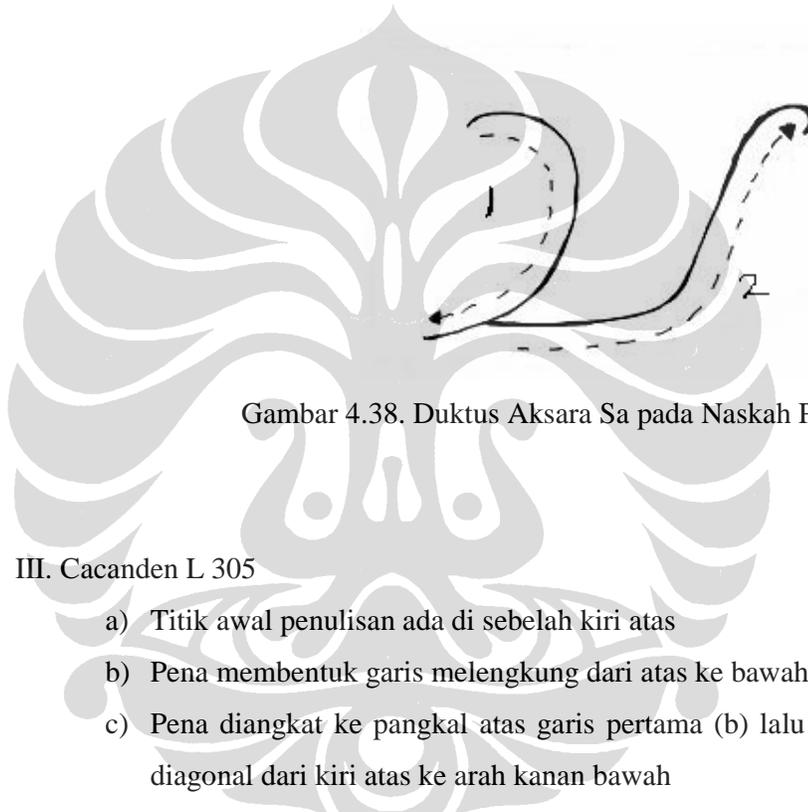
- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas.
- b) Pena membentuk garis vertikal melengkung dari atas ke bawah
- c) Pena diangkat dibawa ke sebelah atas garis vertikal lalu membentuk garis horisontal pendek dari kiri ke kanan
- d) Pena diangkat dibawa ke sebelah kanan lalu membentuk garis vertikal dari bawah ke atas
- e) Pena diangkat dibawa ke arah ujung atas garis vertikal kedua (c) lalu membentuk garis diagonal yang sangat pendek
- f) Pena diangkat lalu dibawa ke arah pangkal garis vertikal kedua (c) lalu membentuk garis diagonal dari kanan ke kiri



Gambar 4.37. Duktus aksara Sa pada naskah Ramayana

II. Parimbwan

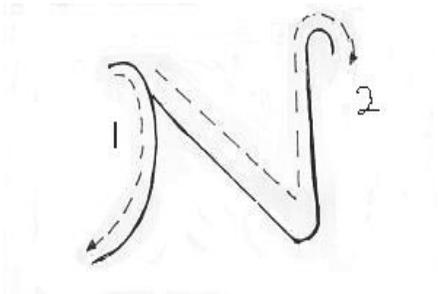
- a) Awal penulisan ada di sebelah kiri atas
- b) Pena membentuk garis melengkung dari atas ke bawah
- c) Pena diangkat dibawa ke ujung garis lengkung tadi di sebelah bawah lalu membentuk garis horisontal ke arah kanan
- d) Garis diteruskan ke arah atas hingga membentuk garis vertikal dengan ujung agak membulat



Gambar 4.38. Duktus Aksara Sa pada Naskah Parimbwan

III. Cacanden L 305

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas
- b) Pena membentuk garis melengkung dari atas ke bawah
- c) Pena diangkat ke pangkal atas garis pertama (b) lalu membentuk garis diagonal dari kiri atas ke arah kanan bawah
- d) Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah atas hingga membentuk garis vertikal dengan ujungnya yang membulat.



Gambar 4.39. Duktus Aksara Sa pada Naskah Cacanden L 305

IV. Cacanden 105 a

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas.
- b) Pena membentuk garis melengkung dari atas ke bawah
- c) Pena diangkat dibawa ke arah garis lengkung bagian bawah lalu membentuk garis diagonal dari kiri atas ke kanan bawah
- d) Garis diteruskan ke arah atas hingga membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis pertama

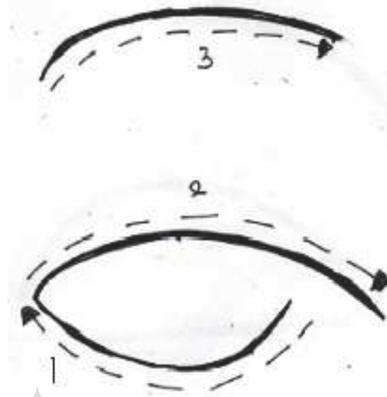


Gambar 4.40. Duktus Aksara Sa pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara Na

I. Ramayana

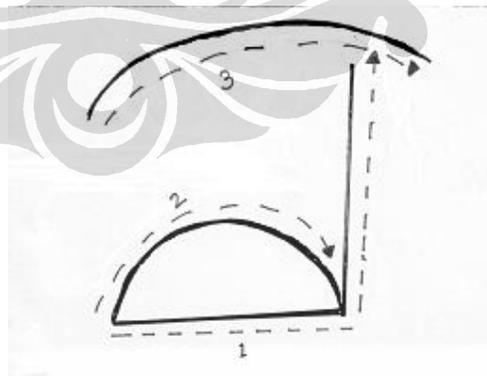
- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kanan bawah.
- b) Pena membentuk garis melengkung dari kanan ke kiri
- c) Pena diangkat dibawa ke pangkal garis pertama lalu membentuk garis lengkung dari kiri ke kanan di atas garis pertama, sehingga antara garis pertama dan kedua membentuk elips
- d) Pena diangkat dibawa ke arah atas lalu membentuk garis lengkung dari kiri ke kanan



Gambar 4.41. Duktus Aksara Na pada Naskah Ramayana

II. Parimbwan

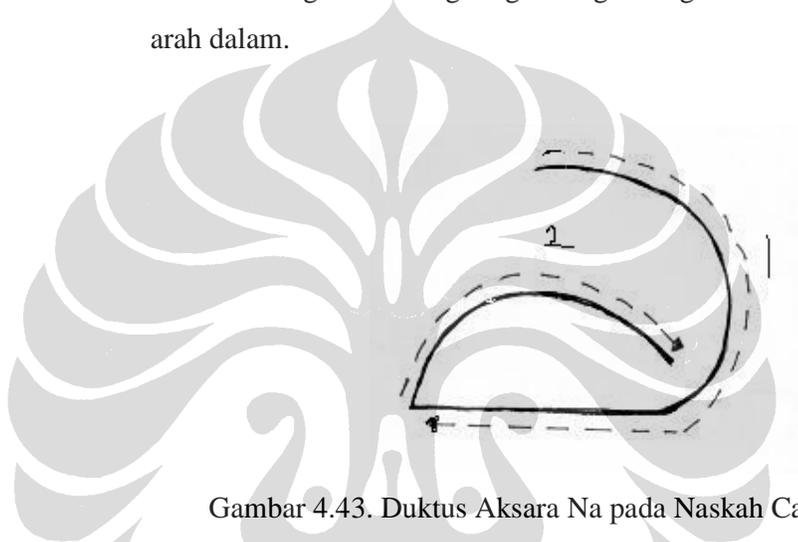
- a) Awal penulisan ada di sebelah kiri bawah.
- b) Pena membentuk garis horisontal dari kiri ke kanan
- c) Tanpa mengangkat pena garis diteruskan ke atas hingga membentuk garis vertikal
- d) Pena di angkat dibawa ke pangkal garis horisontal lalu membentuk garis setengah lingkaran searah jarum jam
- e) Pena diangkat dibawa ke arah atas lalu membentuk garis horisontal melengkung dari kiri ke kanan



Gambar 4.42. Duktus Aksara Na pada Naskah Parimbwan

III. Cacanden L 305

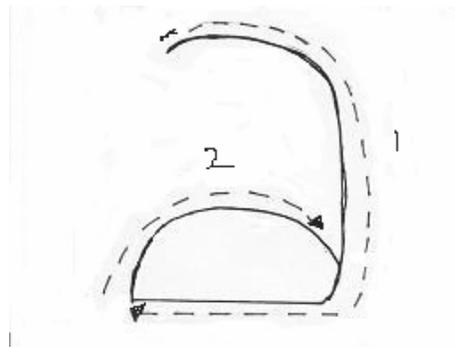
- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas.
- b) Pena membentuk garis melengkung setengah lingkaran searah jarum jam dari atas ke bawah
- c) Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah kiri membentuk garis horisontal
- d) Pena diangkat dibawa ke ujung sebelah kiri garis horisontal (c) lalu membentuk garis melengkung setengah lingkaran searah jarum jam ke arah dalam.



Gambar 4.43. Duktus Aksara Na pada Naskah Cacanden L 305

IV. Cacanden 105 a

- a) Titik awal penulisan di sebelah kiri atas.
- b) Pena membentuk garis horisontal dari kiri ke kanan
- c) Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke bawah hingga membentuk garis vertikal
- d) Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah kiri hingga membentuk garis horisontal di bagian bawah.
- e) Pena diangkat dibawa ke pangkal garis horisontal kedua (d) lalu membentuk garis lengkung setengah lingkaran searah jarum jam

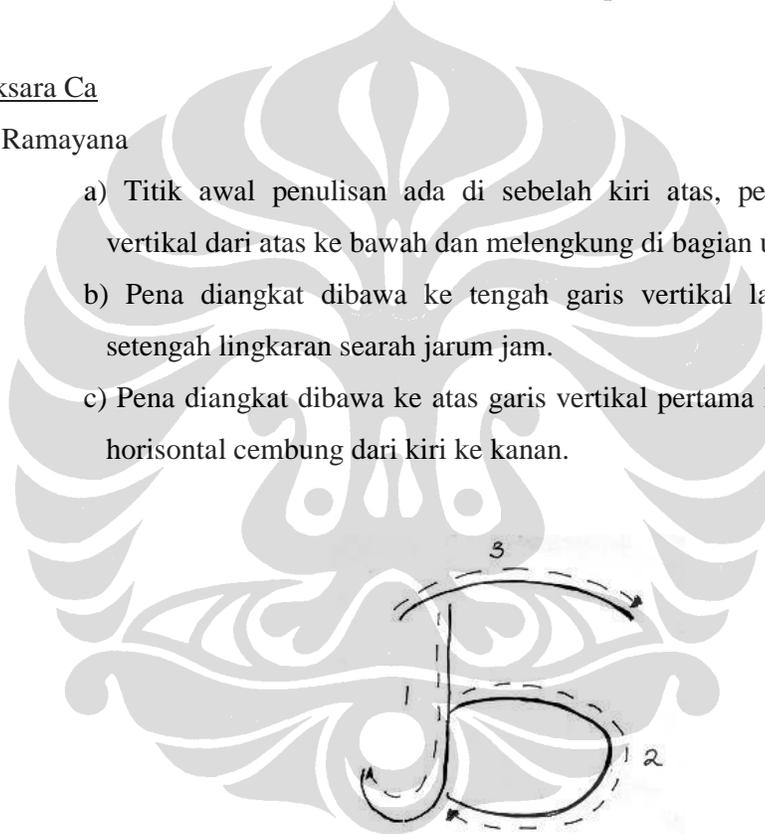


Gambar 4.44. Duktus Aksara Na pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara Ca

1. Ramayana

- a) Titik awal penulisan ada di sebelah kiri atas, pena membentuk garis vertikal dari atas ke bawah dan melengkung di bagian ujungnya.
- b) Pena diangkat dibawa ke tengah garis vertikal lalu membentuk garis setengah lingkaran searah jarum jam.
- c) Pena diangkat dibawa ke atas garis vertikal pertama lalu membentuk garis horisontal cembung dari kiri ke kanan.

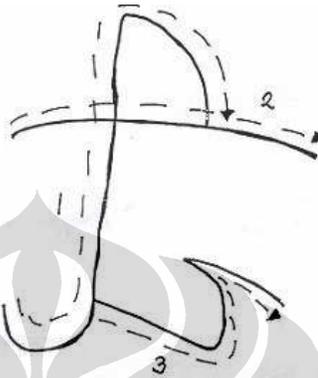


Gambar 4.45. Duktus Aksara Ca pada Naskah Ramayana

2. Parimbwan

- a). Awal penulisan ada di sebelah kiri bawah, pena membentuk garis vertikal ke arah atas dan ujungnya membentuk garis oval seperti kait ke arah bawah.
- b) Pena diangkat lalu dibawa ke arah kiri dan membentuk garis horisontal di bagian atas garis vertikal pertama (a).

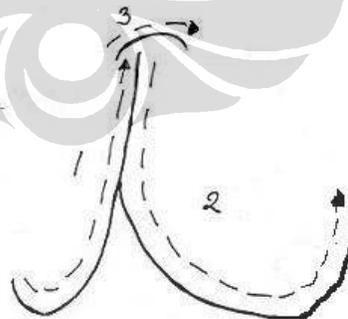
- c) Pena diangkat lalu dibawa ke arah bawah garis horisontal lalu membentuk garis horisontal yang ujungnya membulat ke arah kiri.
- d) tanpa diangkat, di ujung garis membulat tadi, pena membentuk garis horisontal pendek.



Gambar 4.46. Duktus Aksara Ca pada Naskah Parimbwan

3. Cacanden L 305

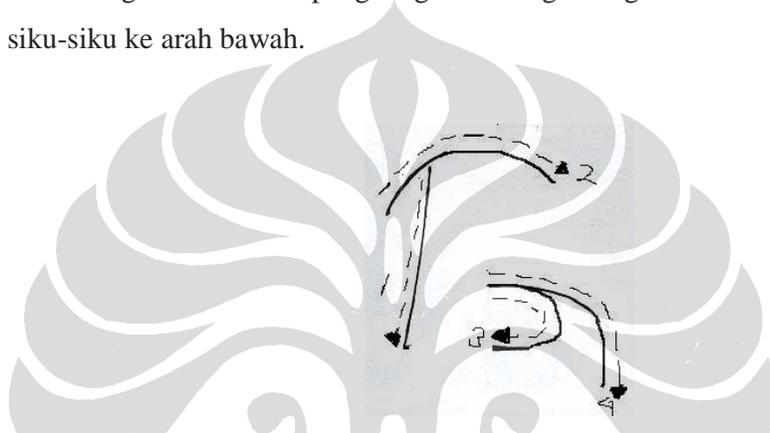
- a) Awal penulisan ada di sebelah kiri bawah, pena membentuk garis vertikal ke arah atas.
- b) Pena diangkat dibawa ke tengah garis vertikal pertama (a) lalu membentuk garis cekung ke arah kanan atas.
- c) Pena diangkat dibawa ke pangkal garis vertikal sebelah atas lalu membentuk garis cembung pendek dari kiri ke kanan.



Gambar 4.47. Duktus Aksara Ca pada Naskah Cacanden L 305

4. Cacanden L 105 a

- a) Awal penulisan ada di sebelah kiri atas, pena membentuk garis vertikal ke arah bawah.
- b) Pena diangkat dibawa ke pangkal garis vertikal lalu membentuk garis horisontal cembung ke arah kanan.
- c) Pena diangkat dibawa ke arah bawah, lalu membentuk garis setengah lingkaran searah jarum jam.
- d) Pena diangkat dibawa ke pangkal garis setengah lingkaran tadi lalu membentuk garis siku-siku ke arah bawah.



Gambar 4.48. Duktus Aksara Ca pada Naskah Cacanden L 105a

4.4. Ukuran Aksara Aksara-Aksara pada Naskah-Naskah Merapi Merbabu

Ada tiga hal yang dikaji mengenai ukuran aksara ini, yaitu:

- a. Ukuran panjang, diukur dari titik paling atas hingga titik paling bawah dari aksara yang bersangkutan
- b. Ukuran lebar, diukur dari titik paling kanan hingga titik paling kiri dari aksara yang bersangkutan
- c. Jarak antara aksara satu dengan aksara lainnya diukur dari titik terluar dari masing-masing aksara

Berikut adalah ukuran dari aksara-aksara tersebut. Untuk mempermudah pembacaan akan disajikan dalam bentuk tabel.

1. Ramayana

Ukuran panjang, lebar dan jarak antar aksara-aksara dalam naskah Ramayana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Ukuran Aksara pada Naskah Ramayana

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak antar aksara
A	0,3 cm	0,3 – 0,35 cm	0,1 – 0,15 cm
Ka	0,3 cm	0,3 – 0,35 cm	0,1 – 0,15 cm
Ga	0,2 cm	0,15 – 0,2 cm	0,1 – 0,15 cm
Na	0,25 – 0,3 cm	0,3 – 0,35 cm	0,1 – 0,15 cm
Sa	0,3 cm	0,25 – 0,3 cm	0,1 – 0,15 cm
Ca	0,3 - 0,35 cm	0,4 – 0,45 cm	0,1 – 0,15 cm

2. Parimbwan

Ukuran panjang, lebar dan jarak antar aksara-aksara dalam naskah Parimbwan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Ukuran Aksara pada Naskah Parimbwan

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak antar aksara
A	0,3 – 0,35 cm	0,35 – 0,4 cm	0,1 – 0,2 cm
Ka	0,2 – 0,25 cm	0,3 – 0,35 cm	0,1 – 0,2 cm
Ga	0,2 – 0,25 cm	0,3 – 0,35 cm	0,1 – 0,2 cm
Na	0,2 – 0,25 cm	0,35 – 0,4 cm	0,1 – 0,2 cm
Sa	0,2 – 0,25 cm	0,3 – 0,35 cm	0,1 – 0,2 cm
Ca	0,35-0,4 cm	0,35 – 0,4 cm	0,1 – 0,15 cm

3. Cacanden L 305

Ukuran panjang, lebar dan jarak antar aksara-aksara dalam naskah Cacanden L 305 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Ukuran Aksara pada Naskah Cacanden L 305

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak antar aksara
A	0,3 – 0,35 cm	0,3 - 0,35 cm	0,2 - 0,25 cm
Ka	0,15 – 0,2 cm	0,25 – 0,3 cm	0,2 - 0,25 cm
Ga	0,15 – 0,2 cm	0,2 – 0,25 cm	0,2 - 0,25 cm
Na	0,2 – 0,25 cm	0,2 – 0,25 cm	0,2 - 0,25 cm
Sa	0,15 – 0,2 cm	0,3- 0,35 cm	0,2 - 0,25 cm
Ca	0,25-0,3 cm	0,4 cm	0,1 – 0,15 cm

4. Cacanden 105 a

Ukuran panjang, lebar dan jarak antar aksara-aksara dalam naskah Cacanden L 105a adalah sebagai berikut:

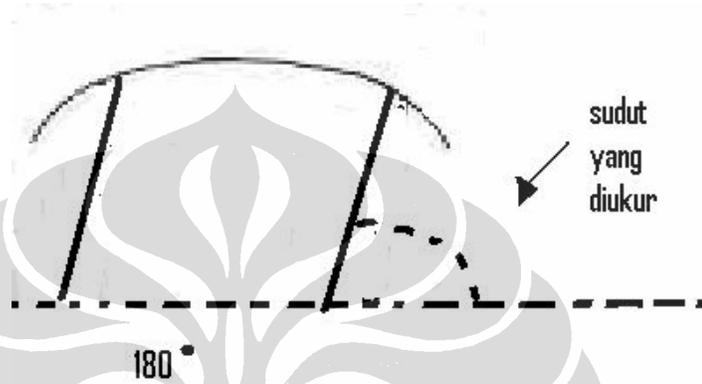
Tabel 4.4. Ukuran Aksara pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara	Panjang	Lebar	Jarak antar aksara
A	0,4 – 0,45 cm	0,3 – 0,35 cm	0,15 - 0,25 cm
Ka	0,15 - 0,2 cm	0,2 – 0,25 cm	0,15 - 0,25 cm
Ga	0,2 – 0,25 cm	0,2 – 0,25 cm	0,15 - 0,25 cm
Na	0,2 – 0,25 cm	0,2 – 0,25 cm	0,15 - 0,25 cm
Sa	0,2 – 0,25 cm	0,2 – 0,25 cm	0,15 - 0,25 cm
Ca	0,2-0,25 cm	0,3 – 0,35 cm	0,1 – 0,15 cm

4.5. Kemiringan Aksara-Aksara pada Naskah-Naskah Merapi Merbabu

Kemiringan garis pada aksara adalah ukuran sudut antara garis vertikal pada aksara dengan garis 180 derajat.

Contoh:



Gambar 4.49. Contoh Pengukuran Kemiringan Aksara

Berikut adalah ukuran kemiringan kelima aksara tersebut dari masing-masing naskah, disajikan dalam bentuk tabel.

1. Ramayana

Ukuran derajat kemiringan dari aksara-aksara dalam naskah Ramayana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Kemiringan Aksara pada Naskah Ramayana

Aksara	Derajat Kemiringan
A	65° - 70°
Ka	68° - 70°
Ga	72° - 75°
Na	70° - 72°
Sa	65° - 70°
Ca	65° - 70°

2. Parimbwan

Ukuran derajat kemiringan dari aksara-aksara dalam naskah Parimbwan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Kemiringan Aksara pada Naskah Parimbwan

Aksara	Derajat Kemiringan
A	60° - 65°
Ka	63° - 70°
Ga	60° - 65°
Na	65° - 70°
Sa	65° - 70°
Ca	68° - 70°

3. Cacanden L 305

Ukuran derajat kemiringan dari aksara-aksara dalam naskah Cacanden L 305 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Kemiringan Aksara pada Naskah Cacanden L 305

Aksara	Derajat Kemiringan
A	87° - 90°
Ka	87° - 90°
Ga	87° - 90°
Na	87° - 90°
Sa	± 90°
Ca	85° - 90°

4. Cacanden 105 a

Ukuran derajat kemiringan dari aksara-aksara dalam naskah Cacanden L 105a adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Kemiringan Aksara pada Naskah Cacanden L 105a

Aksara	Derajat Kemiringan
A	80 ° – 85 °
Ka	85 ° - 90 °
Ga	80 ° - 85 °
Na	80 ° - 85 °
Sa	87 ° - 90 °
Ca	80 ° - 85 °

4.6. Ketebalan Garis Aksara-Aksara pada Naskah-Naskah Merapi Merbabu

Bagian terakhir dari analisis aksara adalah mengukur ketebalan garis dari aksara yang menjadi objek penelitian. Analisis ini cukup rumit mengingat garis yang diukur amat tipis. Alat ukur yang ada (mistar) tak cukup valid untuk mengukurnya. Untuk itu dicari cara agar bisa mendapatkan ukuran yang lebih valid dari ketebalan garis aksara.

Cara untuk mengukur ketebalan aksara adalah dengan memperbesar foto naskah-naskah yang menjadi objek penelitian. Setelah itu ketebalan garis aksara yang sudah diperbesar, diukur dan dihitung menggunakan skala tertentu. Hasil yang didapat lalu dibagi berdasarkan skala. Cara ini dianggap dapat menghasilkan data yang cukup valid. Berikut akan disajikan ukuran aksara dari naskah-naskah yang menjadi objek penelitian, dalam bentuk tabel.

1. Ramayana

Ketebalan garis dari aksara-aksara pada naskah Ramayana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Ketebalan Garis Aksara dalam Naskah Ramayana

Aksara	Ketebalan Garis
A	0,029 cm
Ka	0,035 cm
Ga	0,035 cm
Na	0,050 cm
Sa	0,030 cm
Ca	0,030 cm

2. Parimbwan

Ketebalan garis dari aksara-aksara dalam naskah Parimbwan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10. Ketebalan Garis Aksara dalam Naskah Parimbwan

Aksara	Ketebalan Garis
A	0,035 cm
Ka	0,04 cm
Ga	0,031 cm
Na	0,05 cm
Sa	0,0375 cm
Ca	0,035 cm

3. Cacanden L 305

Ketebalan garis dari aksara-aksara yang terdapat dalam naskah Cacanden L 305 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Ketebalan Garis Aksara dalam Naskah Cacanden L 305

Aksara	Ketebalan Garis
A	0,025 cm
Ka	0,023 cm
Ga	0,015 cm
Na	0,025 cm
Sa	0,019 cm
Ca	0,015 cm

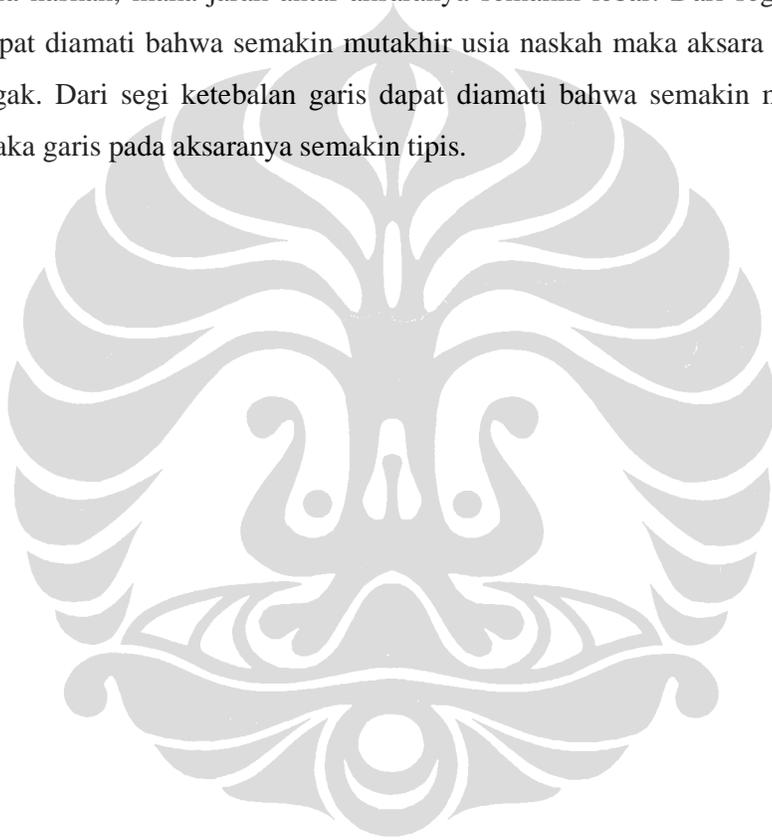
4. Cacanden L 105

Ketebalan garis dan aksara-aksara yang terdapat dalam naskah Cacanden L 105a adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12. Ketebalan Garis Aksara dalam Naskah Cacanden L 105a

Aksara	Ketebalan Garis
A	0,013 cm
Ka	0,010 cm
Ga	0,015 cm
Na	0,010 cm
Sa	0,011 cm
Ca	0,013 cm

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi bentuk dapat diamati bahwa ada perbedaan bentuk aksara dari naskah yang tua ke naskah yang lebih mutakhir. Dari segi duktus, dapat diamati bahwa semakin mutakhir usia naskah umumnya jumlah duktus aksaranya semakin sedikit. Namun ada juga yang jumlah duktus aksaranya tetap pada tiap naskah, misalnya aksara Ca. Dari segi ukuran, diketahui tidak ada perbedaan yang signifikan antara naskah yang tua dengan naskah yang mutakhir. Namun dari jarak antar-aksara dapat diamati bahwa semakin mutakhir usia naskah, maka jarak antar-aksaranya semakin lebar. Dari segi kemiringan aksara, dapat diamati bahwa semakin mutakhir usia naskah maka aksara yang ditulis semakin tegak. Dari segi ketebalan garis dapat diamati bahwa semakin mutakhir usia naskah maka garis pada aksaranya semakin tipis.





BAB 5
TINJAUAN ATAS NASKAH-NASKAH YANG SEZAMAN

5.1. Pendahuluan

Pada bab ini akan disajikan tinjauan terhadap naskah-naskah yang sezaman. Tujuannya adalah untuk menghindari anakronisme atau ketidaksesuaian dengan zamannya. Caranya adalah dengan membandingkan naskah-naskah yang menjadi objek penelitian dengan naskah-naskah yang sezaman.

Hal yang dibandingkan adalah unsur fisik dan isi naskah. Pada penelitian ini hanya akan disajikan perbandingan unsur fisik karena untuk melakukan perbandingan unsur isi perlu diketahui isi naskah-naskah yang menjadi bahan perbandingan, sedangkan naskah-naskah yang akan menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini belum pernah disunting sama sekali.

Unsur fisik yang akan dibandingkan adalah bentuk dan duktus aksara dalam naskah, karena dua hal tersebut adalah unsur fisik yang paling menonjol yang dapat dibandingkan. Unsur fisik lain seperti alas naskah dan ukuran naskah tidak dapat dijadikan patokan. Semua naskah dalam koleksi Merapi Merbabu ditulis di atas lontar. Untuk ukuran naskah tergantung, pada panjang pendeknya teks di dalamnya. Oleh karena itu, kedua unsur fisik tersebut tidak dapat dijadikan bahan perbandingan.

Dari empat naskah yang menjadi objek penelitian hanya tiga naskah yang akan dibandingkan, yaitu Parimbwan, Cacanden L 305 dan Cacanden L 105a. Naskah Ramayana tidak akan dibandingkan karena tidak ditemukan naskah lain dalam koleksi Merapi Merbabu yang sezaman dengan Ramayana.

Ketiga naskah yang akan dijadikan pembanding adalah:

- a. Aji Kembang dengan nomor inventaris L 276, peti 32. Naskah ini berangka tahun 1537 MM. Naskah ini merupakan pembanding untuk naskah Parimbwan yang berangka tahun 1536 MM. Naskah ini dipilih karena merupakan satu-satunya naskah yang memiliki angka tahun yang paling dekat dengan naskah Parimbwan.
- b. Arjuna Wiwaha dengan nomor inventaris L 52 I, peti 31. Naskah ini berangka tahun 1588 MM. Naskah ini adalah pembanding untuk Cacanden L 305 yang berangka tahun 1587 MM. Naskah ini dipilih karena merupakan satu-satunya naskah yang memiliki angka tahun yang paling dekat dengan naskah Cacanden L 305.
- c. Naskah ketiga adalah Kidung Subrata dengan nomor inventaris L 206 peti 32. Naskah ini berangka tahun 1641 MM. Naskah ini adalah pembanding untuk Cacanden L 105a yang berangka tahun sama yaitu 1641 MM. Naskah ini dipilih karena merupakan satu-satunya naskah yang memiliki angka tahun yang sama dengan naskah Cacanden L 105a.

Ada lima aksara yang akan dibandingkan yaitu A, Ka, Ga, Na, dan Sa. Lima aksara ini dipilih karena kelimanya adalah aksara yang diteliti dalam empat naskah utama yaitu Ramayana, Parimbwan, Cacanden L 305 dan Cacanden L105.

Kelima aksara ini juga ditemukan di bagian awal dan akhir naskah pembanding, sehingga lebih mudah untuk mengenalinya. Bagian awal dan akhir naskah-naskah pembanding ini sudah dibaca dan ada dalam katalog. Aksara Ca tidak akan

dibandingkan karena aksara ini hampir tidak ditemukan di bagian awal dan akhir ketiga naskah yang menjadi pembanding ini.

Dalam bab ini juga akan disajikan alih aksara dari bagian awal dan akhir masing-masing naskah pembanding. Alih aksara ini merupakan alih aksara yang tercantum dalam katalog. Namun demikian, peneliti juga membaca ulang bagian awal dan akhir naskah yang dimaksud. Tujuannya untuk menghindari adanya kesalahan pembacaan dan kesalahan penafsiran atas suatu aksara. Pertanggungjawaban atas alih aksara sama dengan pertanggungjawaban alih aksara terhadap naskah-naskah utama di bab 3. Oleh karena naskah-naskah ini bukanlah objek utama di dalam penelitian ini, maka tidak dilakukan penerjemahan terhadap alih aksara tersebut. Alih aksara naskah-naskah pembanding ini dianggap cukup sebagai bahan untuk melakukan kritik terhadap naskah-naskah utama.

5.2. Naskah Aji Kembang

5.2.1. Alih Aksara Awal dan Akhir Teks

Awal Teks

//0// Om awiḡnam astu //0// saṅtabe nama siwaya, tan kabteṅ śarik tulaḥ luputa riṅ
hilahilah hawak iṅo

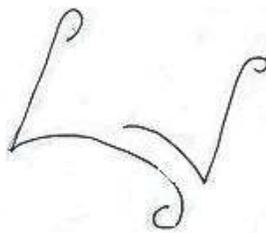
Akhir Teks

Sapun. meṅṅet lakoknā, nastiti ya.... liṅ pinākānira //0//

5.2.2. Bentuk dan Duktus Aksara

Aksara A

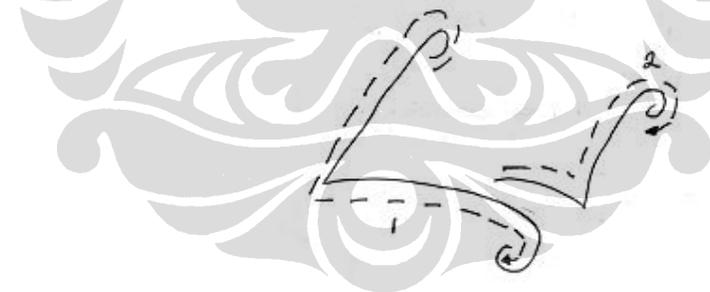
Aksara A pada naskah Aji Kembang mempunyai bentuk seperti angka empat tanpa kaki dengan ujung dan pangkalnya yang membulat. Dari segi bentuk aksara ini mempunyai kemiripan dengan aksara A pada naskah Parimbwan. Hal yang membedakan adalah aksara A pada naskah ini terputus di bagian garis horisontal, sedangkan pada naskah Parimbwan, bentuk angka empat ini tidak terputus pada bagian horisontalnya.



Gambar 5.1. Bentuk Aksara A pada Naskah Aji Kembang

Duktus aksara A pada naskah ini adalah sebagai berikut :

- A. Awal penulisan di sebelah kiri atas, pena membentuk garis setengah lingkaran kecil berlawanan dengan arah jarum jam.
- B. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal.
- C. Tanpa diangkat pena ditarik ke arah kanan dan membentuk garis horisontal, di ujung garis horisontal tadi, pena membentuk bulatan kecil searah jarum jam.
- D. Pena diangkat dibawa ke ujung garis horisontal pertama lalu digoreskan ke arah kanan membentuk garis horisontal kedua.
- E. Tanpa mengangkat pena garis diteruskan ke arah atas lalu membentuk bulatan kecil di ujung.

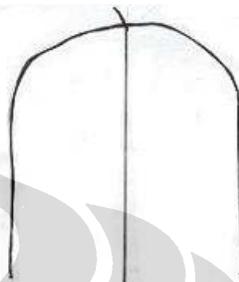


Gambar 5.2. Duktus Aksara A pada Naskah Aji Kembang

Dilihat dari segi duktus, duktus aksara A pada naskah Aji Kembang jumlahnya lebih sedikit daripada duktus aksara A pada naskah Parimbwan. Pada naskah Parimbwan ada empat duktus, sedangkan pada naskah Aji Kembang hanya ada dua duktus.

Aksara Ka

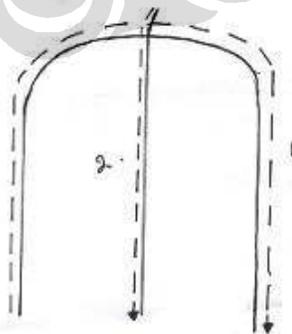
Aksara Ka pada naskah Aji Kembang terdiri dari tiga garis vertikal yang dihubungkan dengan satu garis horisontal melengkung di bagian atas. Bentuk aksara ini mirip dengan aksara Ka pada naskah Parimbwan.



Gambar 5.3. Gambar Aksara Ka pada Naskah Aji Kembang

Duktus aksara Ka pada naskah Aji Kembang adalah sebagai berikut

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri bawah. Pena lalu membentuk garis vertikal ke arah atas.
- b. Tanpa diangkat, pena membentuk garis horisontal ke arah kanan.
- c. Tanpa diangkat, pena diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis vertikal yang pertama.
- d. Pena diangkat dibawa ke tengah garis horisontal membentuk garis vertikal ketiga ke arah bawah yang sejajar dengan dua garis vertikal lainnya.

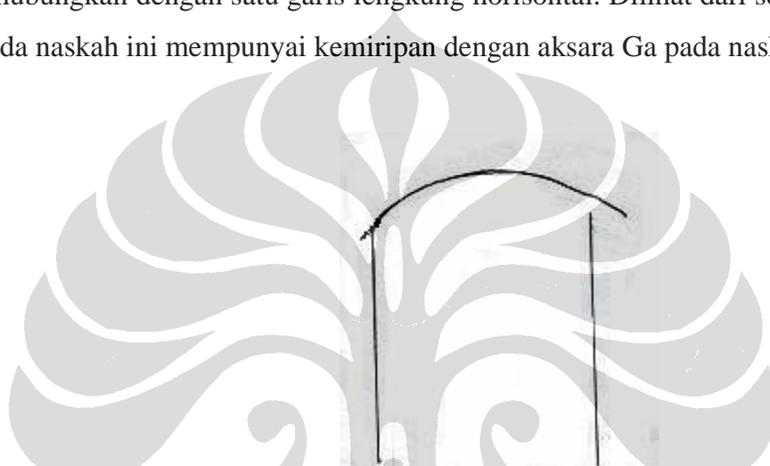


Gambar 5.4. Duktus Aksara Ka pada Naskah Aji Kembang

Duktus aksara Ka pada naskah Aji Kembang jumlahnya dua. Ini berbeda dengan duktus aksara Ka pada naskah Parimbwan yang berjumlah tiga. Arah penulisannya juga berbeda.

Aksara Ga

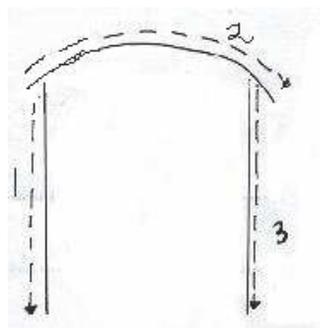
Aksara Ga pada naskah Aji Kembang terdiri dari dua garis vertikal yang dihubungkan dengan satu garis lengkung horisontal. Dilihat dari segi bentuk, aksara Ga pada naskah ini mempunyai kemiripan dengan aksara Ga pada naskah Parimbwan.



Gambar 5.5. Bentuk Aksara Ga pada Naskah Aji Kembang

Duktus aksara Ga pada naskah Aji Kembang adalah sebagai berikut :

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri, pena membentuk garis vertikal ke arah bawah
- b. Pena diangkat lalu dibawa ke pangkal garis vertikal tadi dan membentuk garis horisontal cembung ke arah kanan.
- c. Pena diangkat dibawa ke ujung garis horisontal dan membentuk garis vertikal ke arah bawah.

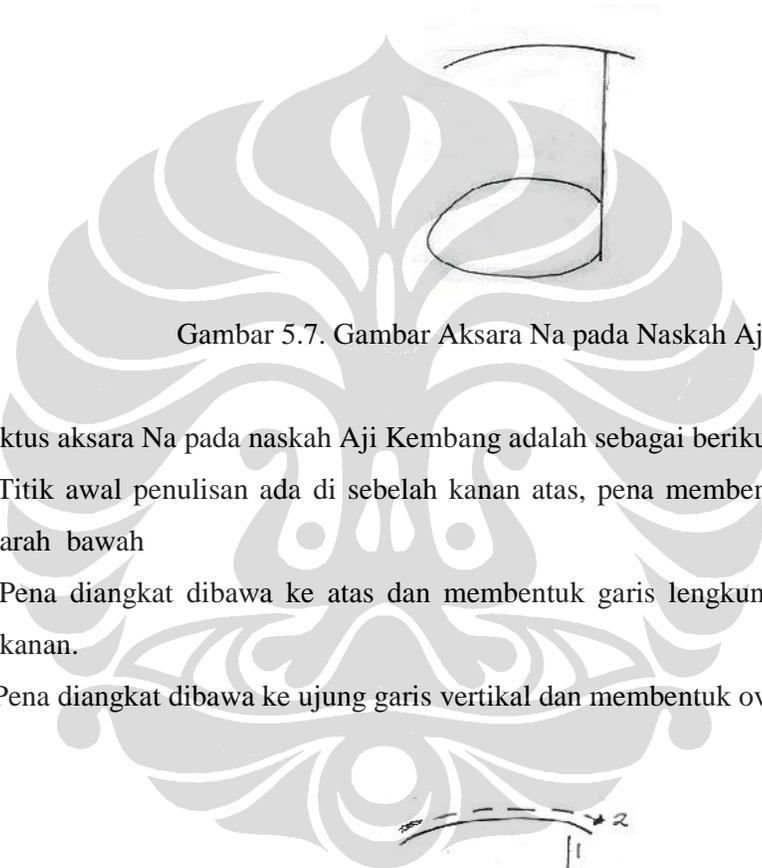


Gambar 5.6. Duktus Aksara Ga pada Naskah Aji Kembang

Jumlah duktus aksara Ga pada naskah Aji Kembang sama dengan jumlah duktus aksara Ga pada naskah Parimbwan. Arah penulisannya juga sama.

Aksara Na

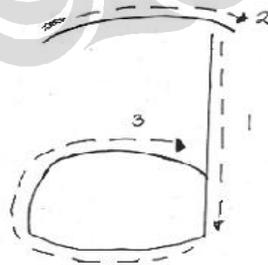
Bentuk aksara Na pada naskah Aji Kembang seperti huruf A kecil pada tulisan latin. Bentuk ini mempunyai kemiripan dengan aksara Na pada naskah Parimbwan.



Gambar 5.7. Gambar Aksara Na pada Naskah Aji Kembang

Duktus aksara Na pada naskah Aji Kembang adalah sebagai berikut:

- Titik awal penulisan ada di sebelah kanan atas, pena membentuk garis vertikal ke arah bawah
- Pena diangkat dibawa ke atas dan membentuk garis lengkung horisontal ke arah kanan.
- Pena diangkat dibawa ke ujung garis vertikal dan membentuk oval searah jarum jam.



Gambar 5.8. Duktus Aksara Na pada Naskah Aji Kembang

Bila dibandingkan, jumlah duktus pada aksara Na ini sama dengan jumlah duktus aksara Na pada naskah Parimbwan. Namun arah penulisannya agak berbeda.

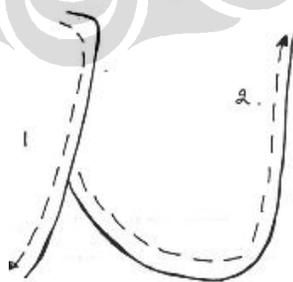
Aksara Sa

Bentuk aksara Sa pada naskah Aji Kembang terdiri dari satu garis vertikal di sebelah kiri dan satu garis vertikal di sebelah kanan yang dihubungkan oleh satu garis horisontal yang melengkung. Dari segi bentuk, aksara Sa pada naskah ini mempunyai kemiripan dengan aksara Sa pada naskah Parimbwan. Hal yang membedakan adalah aksara Sa pada naskah Aji Kembang mempunyai garis horisontal yang lebih melengkung dibandingkan garis horisontal pada naskah Parimbwan.

5.9. Bentuk Aksara Sa pada Naskah Aji Kembang

Duktus aksara Sa pada naskah Aji Kembang adalah sebagai berikut :

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri, pena membentuk garis vertikal yang agak melengkung ke arah bawah.
- b. Pena diangkat dibawa ke bagian bawah garis vertikal tadi lalu membentuk garis horisontal cekung ke arah kanan.
- c. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah atas membentuk garis vertikal sejajar dengan garis vertikal pertama.



5.10. Duktus Aksara Sa pada Naskah Aji Kembang

Jumlah duktus aksara Sa pada naskah ini sama dengan jumlah duktus aksara Sa pada naskah Parimbwan. Arah penulisannya juga sama.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk dan duktus lima aksara dalam naskah Aji Kembang dengan naskah Parimbwan mempunyai beberapa perbedaan, misalnya jumlah duktus aksara A dan Ka pada kedua naskah berbeda. Namun, aksara-aksara lainnya mempunyai kesamaan dalam kedua naskah, baik dari segi jumlah duktus maupun bentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa naskah Parimbwan memang berasal dari zaman yang tercantum dalam teks.

5.3. Naskah Arjuna Wiwaha

5.3.1. Alih Aksara Awal dan Akhir Teks

Awal Teks

... Om awiḡnam astu //0// ambek sañ paramaḡta, paṇḡita huwus lipad. sake sunyata

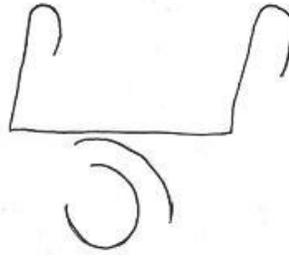
Akhir Teks

Pañcawara, ma, caturwara, śri, triwara, dwa i sakala, ṇaga madya buta....

5.3.2. Bentuk dan Duktus Aksara

Aksara A

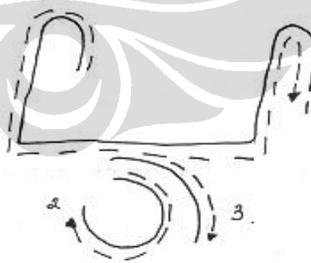
Aksara A pada Arjuna Wiwaha mempunyai bentuk seperti angka empat tanpa kaki dengan ujung-ujung melengkung seperti huruf U terbalik dalam tulisan latin. Di bagian bawah angka empat tadi ada bulatan tak penuh. Di luar bulatan tak penuh tadi ada garis lengkung. Bentuk aksara A ini mempunyai kemiripan dengan aksara A dalam Cacanden L 305. Hal yang membedakan adalah, dalam naskah Arjuna Wiwaha ada bulatan tak penuh di bagian bawah, sedangkan dalam Cacanden L 305 di bagian bawahnya hanya berupa dua garis lengkung saja.



Gambar 5.11. Bentuk Aksara A pada Naskah Arjuna Wiwaha

Duktus aksara A dalam naskah Arjuna Wiwaha adalah sebagai berikut:

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri atas, pena membentuk garis lengkung kecil lalu garis diteruskan ke arah bawah dan membentuk garis vertikal.
- b. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah kanan hingga membentuk garis horisontal. Garis diteruskan ke arah atas dan membentuk garis vertikal ke arah atas. Di ujung garis ini pena membentuk lingkaran penuh seperti huruf u terbalik pada tulisan latin.
- c. Pena diangkat dibawa ke arah bawah lalu membentuk bulatan kecil yang tidak penuh searah jarum jam.
- d. Pena diangkat di bawa ke pangkal bulatan kecil tadi lalu membentuk garis lengkung searah jarum jam.

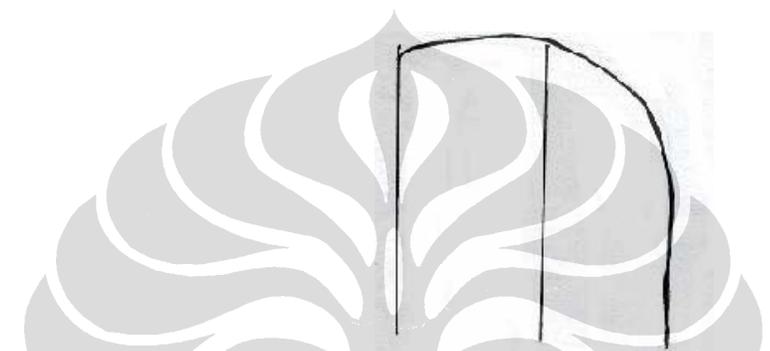


Gambar 5.12. Duktus Aksara A pada Naskah Arjuna Wiwaha

Jumlah duktus aksara A pada naskah ini berbeda dengan jumlah duktus aksara A pada naskah Cacanden L 305, karena bentuk keduanya memang berbeda.

Aksara Ka

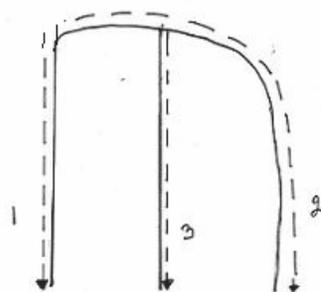
Bentuk aksara Ka pada naskah Arjuna Wiwaha terdiri dari tiga garis vertikal yang dihubungkan dengan satu garis lengkung horisontal di bagian atas. Bentuk ini mempunyai kemiripan dengan dengan aksara Ka pada naskah Cacanden L 305. Hal yang membedakan adalah garis horisontal pada aksara Ka Arjuna Wiwaha lebih melengkung. Sedangkan garis horisontal pada aksara Ka Cacanden L 305 lurus mendatar.



Gambar 5.13. Bentuk Aksara Ka pada Naskah Arjuna Wiwaha

Duktus aksara Ka pada naskah Arjuna Wiwaha adalah sebagai berikut

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri atas, pena membentuk garis vertikal ke arah bawah
- b. Pena diangkat, dibawa ke pangkal garis vertikal tadi lalu membentuk garis horisontal melengkung ke arah kanan.
- c. Tanpa mengangkat pena garis diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal sejajar dengan garis vertikal pertama.
- d. Pena diangkat dibawa ke tengah garis horisontal dan membentuk garis vertikal ke arah bawah, sejajar dengan dua garis vertikal tadi.



Gambar 5.14. Duktus Aksara Ka pada Naskah Arjuna Wiwaha

Jumlah duktus aksara Ka pada naskah ini tiga, berbeda dengan duktus aksara Ka pada naskah Cacanden L 305 yang berjumlah dua.

Aksara Ga

Bentuk aksara Ga pada naskah Arjuna Wiwaha terdiri dari dua garis vertikal sejajar yang dihubungkan dengan satu garis horisontal yang melengkung. Bentuk ini mirip dengan aksara Ga pada naskah Cacanden L 305. Hal yang membedakan adalah garis horisontal pada aksara Ga Arjuna Wiwaha lebih cembung dibandingkan aksara Ga Cacanden L 305 yang berupa garis horisontal lurus.



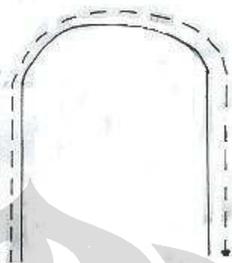
Gambar 5.15. Bentuk Aksara Ga pada Naskah Arjuna Wiwaha

Duktus aksara Ga pada Arjuna Wiwaha adalah sebagai berikut

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri bawah, pena membentuk garis vertikal ke arah atas.
- b. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah kanan membentuk garis horisontal yang melengkung.

- c. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis vertikal yang pertama.

Jumlah duktus aksara Ga pada naskah ini sama dengan jumlah duktus aksara Ga pada naskah Cacanden L 305.



Gambar 5.16. Duktus Aksara Ga pada Naskah Arjuna Wiwaha

Aksara Na

Aksara Na pada naskah Arjuna Wiwaha mempunyai bentuk seperti huruf A kecil pada tulisan latin. Bentuk ini hampir sama dengan aksara Na pada naskah Cacanden L 305. Hal yang membedakan adalah bahwa aksara Na pada Cacanden L 305 lebih rebah.

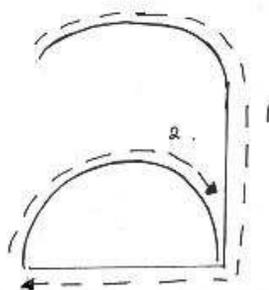


Gambar 5.17. Bentuk Aksara Na pada Naskah Arjuna Wiwaha

Duktus aksara Na pada naskah Arjuna Wiwaha adalah sebagai berikut

- Awal penulisan ada di sebelah kiri atas, pena membentuk garis horisontal yang melengkung ke arah kanan.
- Tanpa mengangkat pena garis diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal.
- Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah kiri membentuk garis horisontal yang lurus.

- d. Pena diangkat dibawa ke ujung garis horisontal kedua lalu membentuk garis setengah lingkaran searah jarum jam.

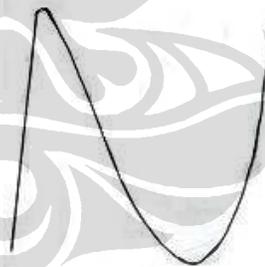


Gambar 5.18. Duktus Aksara Na pada Naskah Arjuna Wiwaha

Jumlah duktus aksara Na pada naskah Arjuna Wiwaha sama dengan jumlah duktus aksara Na pada naskah Cacanden L 305, arah penulisannya juga sama

Aksara Sa

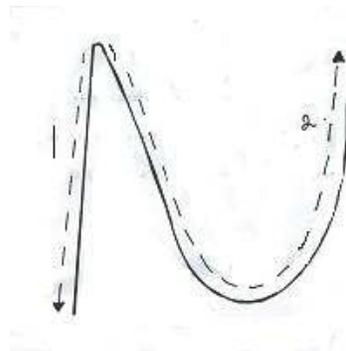
Aksara Sa pada naskah Arjuna Wiwaha terdiri dari satu garis vertikal dan satu garis cekung menyerupai huruf u pada aksara latin. Bentuk ini mirip dengan aksara Sa dalam naskah Cacanden L 305. Hal yang membedakan adalah dalam Cacanden L 305 bentuk lengkungnya lebih tajam, sehingga lebih mirip huruf v daripada huruf u.



Gambar 5.19. Bentuk Aksara Sa pada Naskah Arjuna Wiwaha

Duktus aksara Sa pada naskah Arjuna Wiwaha adalah sebagai berikut

- Awal penulisan ada di sebelah kiri atas, pena membentuk garis vertikal ke arah bawah.
- Pena diangkat dibawa ke pangkal garis vertikal tadi dan membentuk garis lengkung seperti huruf U pada tulisan latin.



Gambar 5.20. Duktus Aksara Sa pada Naskah Arjuna Wiwaha

Jumlah duktus aksara Sa pada naskah Arjuna Wiwaha sama dengan jumlah duktus pada naskah Cacanden L 305, urutan dan arah penulisannya juga sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dan duktus kelima aksara dalam Naskah Arjuna Wiwaha mempunyai bentuk dan duktus yang sama dengan bentuk dan duktus kelima aksara dalam Cacanden L 305. Hanya aksara A dan Ka saja yang mempunyai bentuk dan jumlah duktus yang berbeda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa naskah Cacanden L 305 memang berasal dari zaman yang tercantum dalam teks.

5.4. Naskah Kidung Subrata

5.4.1. Alih Aksara Awal dan Akhir Teks

Awal Teks

//0// om awiḡnam astu hayu //0// om, gaṅgaṅyēm gagaṅ pawitrm macasta bagawan ḍalinēm hana tirta mijil. Sakiṅ taṅṅ ana

Akhir Teks

Saṅ hyaṅ hadiṅniṅ pupuśuh, hiya malahe, lan ikatatadi hamukti jati, itiḡ pan bebēkan raga kuṅjarayakaḡṅna,ayya //0//

5.4.2. Bentuk dan Duktus Aksara-Aksara dalam Naskah Aji Kembang

Untuk Kidung Subrata aksara yang akan dibandingkan hanya empat yaitu Ka, Ga Na dan Sa. Aksara A tidak akan dibandingkan karena aksara ini tidak ditemukan pada bagian awal dan akhir naskah.

Aksara Ka

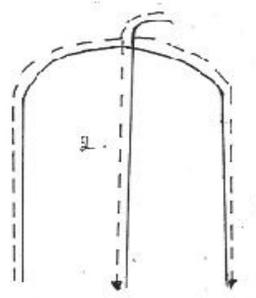
Aksara Ka pada naskah Kidung Subrata terdiri dari tiga garis vertikal sejajar yang dihubungkan dengan satu garis horisontal yang melengkung. Bentuk ini hampir sama dengan aksara Ka pada naskah Cacanden L 105. Hal yang membedakan adalah aksara Ka Kidung Subrata mempunyai kucir sedangkan aksara Ka Cacanden L 105 a tidak.



Gambar 5.21. Bentuk Aksara Ka pada Naskah Kidung Subrata

Duktus aksara pada Kidung Subrata dapat diuraikan sebagai berikut

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri bawah, pena membentuk garis vertikal ke arah atas.
- b. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah kanan membentuk garis horisontal melengkung.
- c. Tanpa mengangkat pena garis diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal sejajar dengan garis vertikal pertama.
- d. Pena diangkat lalu dibawa ke tengah garis horisontal dan membentuk kucir di bagian atas lalu garis diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal.



Gambar 5.22. Duktus Aksara Ka pada Naskah Kidung Subrata

Dari hasil diatas diketahui bahwa jumlah duktus aksara Ka pada Kidung Subrata sama dengan jumlah duktus aksara Ka pada naskah Cacanden L 105 a. Arah penulisannya juga sama.

Aksara Ga

Bentuk aksara Ga pada Kidung Subrata terdiri dari dua garis vertikal yang dihubungkan dengan satu garis horisontal yang melengkung. Bentuk ini hampir sama dengan aksara Ga pada naskah Cacanden L 105a.



Gambar 5.23. Bentuk Aksara Ga pada Naskah Kidung Subrata

Duktus aksara Ga pada Kidung Subrata adalah sebagai berikut

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri bawah, pena membentuk garis vertikal ke arah atas.
- b. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah kanan membentuk garis horisontal yang cembung.
- c. Pena diangkat dibawa ke ujung garis horisontal tadi lalu membentuk garis vertikal ke arah bawah.



Gambar 5.24. Duktus Aksara Ga pada Naskah Kidung Subrata

Jumlah duktus aksara Ga pada Kidung Subrata lebih sedikit daripada jumlah duktus aksara Ga pada Cacanden L 105a. Namun arah penulisan duktus aksara Ga pada kedua naskah itu hampir sama.

Aksara Na

Aksara Na pada Kidung Subrata mempunyai bentuk seperti huruf A kecil pada tulisan latin. Bentuk ini mirip dengan aksara Na pada naskah Cacanden L 105 a.

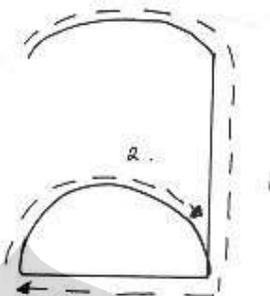


Gambar 5.25. Bentuk Aksara Na pada Naskah Kidung Subrata

Duktus aksara Na pada naskah Kidung Subrata adalah sebagai berikut

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri atas, pena membentuk garis horisontal lengkung ke arah kanan
- b. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah bawah membentuk garis vertikal lurus
- c. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah kiri membentuk garis horisontal lurus.

- d. Pena diangkat dibawa ke ujung garis horisontal kedua dan membentuk garis setengah lingkaran searah jarum jam.

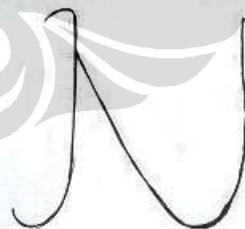


Gambar 5.26. Duktus Aksara Na pada Naskah Kidung Subrata

Jumlah duktus aksara Na pada naskah ini sama dengan jumlah duktus aksara Na pada naskah Cacanden L 105a. Arah penulisannya juga sama.

Aksara Sa

Aksara Sa pada Kidung Subrata terdiri dari satu garis vertikal yang melengkung ujung-ujungnya dengan garis lengkung yang bentuknya mirip huruf V pada tulisan latin. Bentuk ini hampir sama dengan aksara Sa pada naskah Cacanden L 105 a. Hal yang membedakan adalah bahwa garis lengkung di sebelah kanan garis vertikal pada aksara Sa Cacanden L105a lebih mendatar bila dibandingkan dalam aksara Sa dalam Kidung Subrata.



Gambar 5.27. Bentuk Aksara Sa pada Naskah Kidung Subrata

Duktus aksara Sa pada naskah ini adalah sebagai berikut

- a. Awal penulisan ada di sebelah kiri atas lalu pena membentuk garis vertikal ke arah bawah yang melengkung ujung dan pangkalnya.
- b. Pena diangkat dibawa ke sebelah atas garis vertikal dan membentuk garis diagonal ke arah kanan bawah.
- c. Tanpa mengangkat pena, garis diteruskan ke arah atas, membentuk garis vertikal yang sejajar dengan garis vertikal pertama.



Gambar 5.28. Duktus Aksara Sa pada Naskah Kidung Subrata

Jumlah duktus aksara Sa Kidung Subrata sama dengan jumlah duktus aksara Sa pada naskah Cacanden L 105 a, arah penulisannya juga sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dan duktus keempat aksara pada Kidung Subrata sama dengan keempat aksara pada naskah Cacanden L 105 a. Ada beberapa hal yang membedakan yaitu misalnya adanya kucir pada aksara Ka dalam Kidung Subrata, dan bentuk aksara Sa yang lebih melengkung pada Kidung Subrata. Namun dari jumlah duktus hanya duktus aksara Ga saja yang berbeda, sedangkan aksara lainnya sama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa naskah Cacanden L 105a berasal dari zaman yang tercantum dalam teks.

Dari perbandingan lima aksara pada ketiga naskah di atas dengan lima aksara pada naskah utama diketahui bahwa ada beberapa perbedaan antara aksara-aksara yang dibandingkan. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan gaya tulisan tangan dan tempat penulisan. Contohnya perbedaan bentuk aksara A pada naskah Arjuna Wiwaha dan Cacanden L 305, mungkin terjadi karena perbedaan tempat penulisan. Pada katalog, diketahui bahwa Cacanden L 305 ditulis di

Damalung, sedangkan Arjuna Wiwaha ditulis di Gunung Mandarageni (Setyawati, dkk., 2002:40 dan 219).

Namun, jumlah perbedaan antara aksara-aksara pada naskah utama dan naskah pembanding tidak terlalu banyak. Lebih banyak kesamaan yang ditemukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketiga naskah utama memang berasal dari tahun yang disebutkan dalam kolofonnya.

